

Pengaruh Pemberian Aromaterapi Jahe Terhadap Kejadian Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I di PMB A Klapanunggal Bogor Tahun 2022

M Haikal Dimas Adrianto¹

Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Email: haikaldmsadr@gmail.com

Nurul Ainul Shifa²

Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Email : shifajars@gmail.com

Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610

Email korespondensi : shifajars@gmail.com

ABSTRACT. Nausea and vomiting induced by emesis gravidarum typically do not result in maternal fatality; nevertheless, they may give rise to malnutrition and dehydration due to challenges in consuming food and beverages. Ginger, recognized as a longstanding spice, offers a range of advantages. In addition to its usage as a culinary seasoning, beverage ingredient, and confectionery, ginger is also employed in traditional medicinal concoctions. This study seeks to juxtapose the outcomes preceding and following the administration of ginger aromatherapy to expectant mothers in their first trimester. The methodology employed in this research is experimental in nature, specifically adopting a quasi-experimental blueprint involving a pre-test and post-test configuration without a control cohort. The study cohort encompasses 30 initial trimester expectant mothers grappling with emesis gravidarum, who attended prenatal care at PMB A Klapanunggal. Derived from the outcomes of the 2022 inquiry into the Impact of Ginger Aromatherapy on Emesis Gravidarum Incidence in Pregnant Women at PMB A Klapanunggal Bogor, it can be deduced that a notable distinction exists in the frequency of emesis gravidarum prior to and subsequent to the application of ginger aromatherapy to first-trimester expectant mothers (Two-tailed Sig = 0.000 < 0.005). Furthermore, the expectant mothers comprehended and executed the insights on ginger aromatherapy dispensed by the researcher, proficiently integrating complementary therapy into their domestic routines. Consequently, healthcare establishments are advised to impart awareness regarding the adoption of non-pharmacological treatments, including aromatherapy, which are conveniently accessible and viable for initial trimester expectant mothers.

Keywords: Aromatherapy Ginger, Emesis gravidarum, Pregnant women

ABSTRAK. Mual dan muntah yang disebabkan oleh emesis gravidarum umumnya tidak mengakibatkan kematian ibu; namun demikian, hal tersebut dapat mengakibatkan kekurangan gizi dan dehidrasi karena kesulitan dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Jahe, yang diakui sebagai rempah lama, menawarkan berbagai manfaat. Selain digunakan sebagai bumbu masakan, bahan minuman, dan permen, jahe juga digunakan dalam ramuan obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil sebelum dan setelah pemberian aromaterapi jahe kepada ibu hamil dalam trimester pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksperimental, khususnya mengadopsi desain quasi-eksperimental dengan konfigurasi pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Kohor penelitian melibatkan 30 ibu hamil trimester pertama yang mengalami emesis gravidarum, yang mendapatkan perawatan prenatal di PMB A Klapanunggal. Berdasarkan hasil dari penyelidikan tahun 2022 tentang Dampak Aromaterapi Jahe terhadap Kejadian Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil di PMB A Klapanunggal Bogor, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam frekuensi emesis gravidarum sebelum dan setelah penerapan aromaterapi jahe pada ibu hamil trimester pertama (p-value = 0,000 < 0,005). Selain itu, para ibu hamil memahami dan melaksanakan informasi tentang aromaterapi jahe yang diberikan oleh peneliti, dengan mahir mengintegrasikan terapi pelengkap ke dalam rutinitas rumah tangga. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga kesehatan menyebarkan kesadaran mengenai adopsi pengobatan non-farmakologis, termasuk aromaterapi, yang mudah diakses dan layak bagi ibu hamil trimester pertama.

Kata Kunci : Aromaterapi Jahe, Emesis gravidarum, Ibu hamil

PENDAHULUAN

Selama periode kehamilan, sebagian besar wanita mengalami ketidaknyamanan yang menyebabkan timbulnya berbagai keluhan. Manifestasi gejala mual dan muntah, yang secara ilmiah dikenal sebagai emesis gravidarum, umumnya terjadi pada ibu hamil dan berpotensi mengganggu rutinitas harian mereka. Faktor pendorong terhadap timbulnya gejala mual dan muntah ini terkait dengan peningkatan kadar hormon estrogen serta Human Chorionic Gonadotrophin (HCG) dalam sistem fisiologis tubuh (Savitri, 2015).

Walau emesis gravidarum umumnya tidak membahayakan bagi ibu hamil, namun dapat menimbulkan defisiensi gizi dan dehidrasi akibat hambatan dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Keberadaan mual pada periode kehamilan meliputi sekitar 60-80% pada para ibu hamil yang mengandung untuk pertama kalinya, serta 40-60% pada yang sudah pernah melahirkan. Dalam seribu kehamilan, kira-kira seratus kasus akan menunjukkan gejala yang lebih parah. Kendati penyebab dari rasa mual ini belum sepenuhnya dipahami, diduga berkaitan dengan gangguan pada sistem saraf pusat atau menurunnya aktivitas gerakan perut yang menginduksi mual dan muntah pada para ibu hamil (Santi, 2017).

Berdasarkan analisis data yang dihimpun oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, ditemukan bahwa prevalensi emesis gravidarum mencapai 12,5% dari total kasus kehamilan di skala global. Angka prevalensi ini mengalami variasi antar negara, dengan contoh kasus mencakup 0,3% di Swedia, 0,5% di California, 0,8% di Kanada, 10,8% di China, 0,9% di Norwegia, 2,2% di Pakistan, dan 1,9% di Turki. Situasi serupa juga terjadi di Indonesia, di mana prevalensi emesis gravidarum memiliki kisaran antara 1-3%, menunjukkan bahwa sekitar 5.324.562 ibu hamil terpengaruh oleh kondisi ini (Nurmaidah, 2020).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019, jumlah ibu hamil di Indonesia mencapai 5.256.483. Provinsi Jawa Barat menduduki posisi keenam dengan jumlah ibu hamil tertinggi, yakni sejumlah 270.366 (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Data yang berasal dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki jumlah ibu hamil tertinggi, yakni sebanyak 46.495. Pada periode Januari-April 2020, Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor mencatatkan angka prevalensi sekitar 47.055 ibu hamil di Kota dan Kabupaten Bogor (Studi et al., 2022).

Penanganan terhadap mual dan muntah yang terjadi selama masa kehamilan saat ini umumnya masih bersandar pada terapi farmakologis atau penggunaan obat-obatan. Pendekatan pengobatan ini akan disesuaikan dengan seberapa beratnya gejala yang dialami.

Dalam hal ini, pendekatan nonfarmakologis, seperti penyesuaian pola makan, dukungan emosional, akupuntur, serta penggunaan aromaterapi, dapat dianggap sebagai alternatif yang efektif dan tidak menyebabkan dampak negatif pada ibu hamil (Savitri, 2015).

Namun, penggunaan obat-obatan pada ibu hamil yang mengalami gejala mual dan muntah sering kali membawa risiko efek samping seperti sakit kepala, diare, dan rasa kantuk. Oleh karena itu, salah satu alternatif aman dan bebas efek samping untuk meredakan hiperemesis gravidarum adalah dengan memanfaatkan aromaterapi. Aromaterapi melibatkan pemanfaatan minyak esensial alami tanpa kandungan bahan kimia tambahan. Berbagai jenis minyak esensial, seperti peppermint, spearmint, lemon, lavender, dan jahe, dapat dimanfaatkan dalam praktik aromaterapi. Jahe, selain dari kegunaannya sebagai bumbu dapur dan ramuan tradisional, memiliki keunggulan dalam meredakan rasa mual dan muntah karena adanya kandungan minyak atsiri dan gingerol di dalamnya (Ramadhan, 2017).

Aromaterapi merujuk pada bentuk terapi yang mengandalkan minyak esensial atau ekstrak alami tanpa campuran bahan kimia untuk memperbaiki atau menjaga kesehatan, mengembalikan semangat, memberi efek penyegaran, serta menenangkan jiwa dan tubuh. Praktik aromaterapi ini dapat memberikan perasaan kenyamanan dan ketenangan bagi para ibu hamil. Di antara variasi aromaterapi yang ada, aromaterapi dengan penggunaan minyak esensial jahe merupakan salah satu jenis yang paling efektif dalam meredakan gejala mual dan muntah pada para ibu hamil, bahkan dibandingkan dengan penggunaan aromaterapi yang memanfaatkan tanaman herbal lainnya (Studi et al., 2022).

Berdasarkan analisis awal yang dijalankan di PMB A pada bulan Februari 2023, didapati bahwa dari 55 ibu hamil yang menghadiri kunjungan pemeriksaan tahap awal kehamilan (K1), sekitar 30 individu (55%) mengalami gejala ringan mual dan muntah, serta mengadopsi saran yang diberikan oleh bidan mengenai konsumsi sereal atau kerupuk, dan menerapkan metode aromaterapi pernafasan. Di sisi lain, terdapat 5 ibu hamil yang mengalami kasus hiperemesis gravidarum dan mendapatkan perawatan di fasilitas rumah sakit, serta terdapat 20 ibu hamil lainnya yang tidak melaporkan gejala mual dan muntah. Komunitas yang berada di sekitar wilayah penelitian umumnya terdiri dari individu yang bekerja dalam sektor swasta dengan tingkat pendidikan rata-rata antara jenjang SD hingga SMP, dan mayoritas beragama Islam. Rentang usia ibu hamil yang melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan di PMB A berada dalam kisaran 20-40 tahun. Jumlah total populasi di sekitar wilayah penelitian diperkirakan mencapai 12.056 individu.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari pemberian aromaterapi jahe terhadap kejadian emesis gravidarum pada para ibu hamil pada trimester pertama di BPM A Klapanunggal, Kabupaten Bogor, pada tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang akan diterapkan dalam rangkaian penelitian ini adalah pendekatan metode eksperimental. Penelitian ini akan mengadopsi sebuah rancangan penelitian quasi-eksperimental dengan konfigurasi pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol, yang dikenal sebagai desain without group. Berdasarkan pandangan Sugiyono (2012), konsep populasi merujuk pada himpunan entitas atau subjek yang dipengaruhi oleh karakteristik tertentu yang telah dijelaskan oleh peneliti untuk diselidiki dan pada akhirnya dimanfaatkan dalam proses penarikan kesimpulan (Solihat et al., 2014). Dalam rangkaian penelitian ini, populasi yang menjadi objek kajian adalah para ibu hamil pada trimester pertama yang telah menjalani pemeriksaan kehamilan di PMB A Klapanunggal serta menghadapi kondisi emesis gravidarum, dengan total sebanyak 30 individu.

Besaran sampel dalam penelitian ini disandarkan pada pedoman yang ditawarkan oleh Gay dan Diehl (1992), yakni mengindikasikan bahwa pada penelitian eksperimental, minimal 15 subjek per kelompok dianjurkan. Responden dalam investigasi ini terdiri dari 20 ibu hamil yang mendapatkan perlakuan aromaterapi jahe melalui metode inhalasi. Proses penyeleksian sampel dijalankan mengacu pada kriteria inklusi sebagai berikut: Kriteria Inklusi: Ibu hamil pada trimester I dengan gejala emesis gravidarum pada tingkat ringan hingga sedang. Merupakan pengunjung di fasilitas PMB A Klapanunggal. Mengamini partisipasi sebagai responden dalam penelitian. Sedangkan Kriteria eksklusi dalam konteks penelitian ini mencakup: Ibu hamil trimester I yang tidak menunjukkan gejala emesis gravidarum. Ibu hamil yang keluar dari studi sebelum rampung. Ibu hamil trimester I yang mengalami gejala emesis gravidarum pada tingkat berat. Studi ini dilaksanakan di lingkungan PMB A Klapanunggal dalam periode mulai bulan Januari 2023 hingga penyelesaian. Rasionalitas di balik pemilihan lokasi penelitian ini terletak pada penekanan khusus terhadap populasi target yang merupakan ibu hamil, yang mewajibkan perhatian eksklusif dari para peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Uji Univariat

Pada bulan Februari 2023, peneliti menghimpun data melalui partisipasi 20 responden yang dipilih sebagai sampel dalam kajian ini. Fokus dari presentasi temuan ini adalah menguraikan hasil spesifik yang berhasil digarap. Dalam baris berikut ini, terdapat paparan hasil penelitian yang berhasil terkumpul.

Tabel 1. Gambaran Sebelum dan Sesudah Pemberian Aromaterapi Jahe Di PMB A Klapanunggal (n.20)

Variable	Mean	Std. Deviasi
Sebelum pemberian Aromaterapi jahe	14.15	.933
Sesudah Pemberian Aromaterapi jahe Baik Kurang Baik	7.70	.470

Sumber data : SPSS

Berdasarkan dataset yang terdapat pada Tabel 1 sebelum melaksanakan perlakuan teknik inhalasi aromaterapi jahe di PMB A Klapanunggal, tercatat terdapat 20 responden (100%) yang mengalami tingkat mual dan muntah yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Rata-rata nilai skor mereka terukur sebesar 14,15 dengan deviasi standar sebesar 0,933. Setelah dilakukan intervensi dalam bentuk aromaterapi jahe, observasi menunjukkan bahwa 20 responden (100%) mengalami perubahan menjadi tingkat mual dan muntah yang tergolong ringan. Rata-rata nilai skor mereka turun menjadi 7,70 dengan deviasi standar sebesar 0,470.

Analisa Uji Bivariat

Tabel 2. Hasil uji Wilcoxon Perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi jahe di PMB A Klapanunggal

Variabel		Mean Ranks	Sum Of Rank	Z	Asymp. Sig(2 tailed)
Sebelum – Sesudah	Negative Ranks	,000	0.000		
	Positif ranks	10.50	210,00	3,933b	0,001

Berdasarkan data yang tercatat dalam Tabel 3.2, ditemukan hasil rata-rata sebelum pelaksanaan sesi aromaterapi jahe di PMB A Klapanunggal pada skala gejala mual dan

muntah dengan tingkat sedang. Sejumlah 20 responden (100%) mencatatkan nilai mean rank yang bersifat negatif (0,000) dan sum of rank yang juga negatif (0,000), menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan baik dalam nilai mean rank maupun sum of rank. Sementara itu, setelah menjalani sesi aromaterapi jahe di PMB A Klapanunggal dengan tingkat gejala mual dan muntah yang lebih ringan, tercatat 20 responden (100%) dengan nilai mean rank yang bersifat positif (10,50) dan sum of rank yang positif pula (210,00), mencerminkan adanya peningkatan baik dalam mean rank maupun sum of rank. Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon, terdapat nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, yang dapat disimpulkan bahwa pemberian sesi aromaterapi jahe memiliki dampak signifikan terhadap frekuensi kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil pada trimester I.

Pembahasan

Analisa Univariat

Gambaran Sebelum dan Sesudah Pemberian Aromaterapi jahe pada ibu hamil trimester I Di PMB A Klapanunggal

Hasil observasi sebelum dan setelah pelaksanaan aromaterapi jahe pada ibu hamil pada trimester I di PMB A Klapanunggal mengungkapkan adanya perbedaan pada skala mual dan muntah. Sebelum terapi dilakukan, 20 responden (100%) menunjukkan skala mual dan muntah yang bersifat sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 14,15 dan deviasi standar 0,933. Pasca pemberian aromaterapi jahe, seluruh responden sebanyak 20 (100%) menunjukkan skala mual dan muntah yang cenderung ringan, dengan nilai rata-rata sebesar 7,70 dan deviasi standar 0,470.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Sulistyowati (2021) dalam konteks studi kasusnya. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan terapi nonfarmakologis, khususnya melibatkan ekstrak jahe, memiliki efek menurunkan gejala mual dan muntah pada ibu hamil (Sulistyowati, 2021).

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Ajeng (2022), di mana hasilnya menggambarkan bahwa pemberian aromaterapi kepada 28 responden sebagian besar (75%) merasakan kenyamanan. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan teknik aromaterapi memiliki dampak pada kondisi emesis gravidarum (Guna et al., 2022).

Berdasarkan asumsi yang digunakan oleh peneliti, penerapan aromaterapi jahe ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum

dengan mengurangi efek mual dan muntah yang sering terjadi akibat fluktuasi hormon HCG. Penggunaan terapi ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada kesehatan ibu hamil dan janin pada fase awal kehamilan.

Analisa Bivariat

Pengaruh pemberian aromaterapi jahe terhadap Emesis Gravidarum

Hasil uji menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan aromaterapi jahe di fasilitas kesehatan PMB A Klapanunggal, seluruh peserta (100%) yang memiliki tingkat mual dan muntah sedang menunjukkan nilai rata-rangkaian (mean rank) negatif (0,000) dan jumlah rangkaian (sum of rank) negatif (0,000), mengindikasikan tidak adanya perubahan dari mean rank dan sum of rank. Setelah menjalani aromaterapi jahe di PMB A Klapanunggal, seluruh peserta (100%) dengan tingkat mual dan muntah yang ringan memperlihatkan nilai rata-rangkaian (mean rank) positif (10,50) dan jumlah rangkaian (sum of rank) positif (210,00), mengindikasikan peningkatan dari mean rank dan sum of rank. Melalui pengujian Wilcoxon dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,005$, dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak yang signifikan dari penerapan aromaterapi jahe terhadap kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil pada trimester I.

Terapi yang diadopsi dalam konteks ibu hamil ini adalah pendekatan nonfarmakologis. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa penerapan aromaterapi pada ibu hamil, termasuk jenis aromaterapi jahe, berpotensi mengurangi tingkat mual dan muntah pada trimester pertama kehamilan, dengan demikian membantu mencegah timbulnya emesis gravidarum.

Dengan implementasi aromaterapi jahe, fenomena mual dan muntah dapat ditekan. Keefektifan aromaterapi jahe dalam meredakan mual dan muntah dihubungkan dengan kemampuan minyak atsiri dalam jahe untuk menghambat produksi serotonin, suatu neurotransmitter dalam sistem saraf pusat serta sel-sel enterokromafin dalam saluran pencernaan. Dampak ini menghambat Human Chorionic Gonadotrophin (HCG) yang memicu kontraksi perut, sehingga dampak rasa mual dan muntah dapat ditekan (Studi et al., 2022).

Menyiratkan penelitian oleh Fritria Dwi Anggrainia, Siska Nurul Abidah, dan Fariska Zata Amanic (2021) yang dirilis dalam artikel berjudul "Cegah dan Atasi Morning Sickness dengan Essential Oil Diffuser Ginger Aromatherapy pada Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja PMB Nanik Sidoarjo", penerapan aromaterapi jahe melalui pengembusan atau inhalasi langsung ternyata efektif dalam mengurangi gejala mual dan muntah pada trimester pertama kehamilan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa setelah penerapan aromaterapi,

sebagian besar ibu hamil mengalami penurunan tingkat mual dan muntah. Sebelum mengadopsi aromaterapi, sebagian besar ibu hamil (40%) mengalami morning sickness pada tingkat sedang, dan 33% mengalami tingkat berat. Setelah melibatkan aromaterapi, sebagian besar gejala morning sickness mengalami penurunan menjadi tingkat ringan, bahkan 22% tidak lagi merasakan gejala mual dan muntah. Temuan ini mencerminkan pengaruh positif dari penerapan aromaterapi jahe terhadap mitigasi gejala mual dan muntah pada ibu hamil dengan morning sickness (Anggraini et al., 2022).

Dalam pandangan peneliti, terapi nonfarmakologis dapat diartikulasikan melalui penyesuaian pola makan, pemberian dukungan emosional, metode akupuntur, serta penggunaan jahe. Penerapan aromaterapi jahe berdampak positif pada para partisipan yang menghirupnya, termasuk efek penyegaran, penghambatan refleks muntah, peningkatan sirkulasi darah, dan pemulihan fungsi sistem saraf.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset yang berfokus pada "Dampak Pemberian Aromaterapi Jahe pada Kejadian Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil di PMB A Klapanunggal Bogor tahun 2022", ditemukan kesimpulan berikut:

- a. Temuan penelitian mengungkapkan perbandingan tingkat kejadian emesis gravidarum pada populasi ibu hamil yang sedang menjalani perawatan di PMB A sebelum dan setelah menerima terapi aromaterapi jahe.
- b. Dalam konteks ini, pemberian terapi aromaterapi jahe terbukti memiliki dampak yang secara statistik signifikan terhadap frekuensi kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil pada trimester pertama. Hal ini ditegaskan melalui nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai ambang batas yang ditetapkan sebesar 0,005.

Saran

Saran yang Diusulkan agar para perawat secara lebih mendalam memperdalam pemahaman dan keterampilan terkait terapi nonfarmakologis, terutama dalam konteks perawatan pada ibu hamil. Tidak hanya itu, ke depannya diharapkan para peneliti dapat memperluas wawasan ilmiah ini melalui pendekatan yang lebih mendalam serta variasi metode penelitian, sehingga pemahaman mengenai terapi nonfarmakologis pada ibu hamil trimester pertama dapat diperluas dan diperdalam.

Daftar Pustaka

- Savitri, E. (2015). UPAYA MENGATASI EMESIS GRAVIDARUM DENGAN MINUMAN JAHE DAN DAUN MINT PADA IBU HAMIL TRIMESTER I DI PMB JILLY PUNNICA, A. Md., Keb. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3(April), 49–58
- Profil Kesehatan Indonesia, 2019
- Solihat, S. U., Literasi, K., Mahasiswa, I., Proses, T., & Karya, P. (2014). Septyanti Utami Solihat, 2014 Kontribusi Literasi Informasi Mahasiswa Terhadap Proses Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 1001370, 47–70.
- Sulistyowati, R. (UNISSULA). (2021). Efektivitas Pemberian Rebusan Jahe Dan Madu Terhadap Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Karanganyar Ii Kabupaten Demak. Skripsi.
- Guna, D., Sebagai, M., Mencapai, S., Sarjana, G., Program, K., Fakultas, S. K., & Kesehatan, I. (2022). Efektivitas Pemberian Aromaterapi Terhadap Tingkat Emesis Gravidarum: Literature Review Naskah Publikasi.
- Anggraini, F. D., Abidah, S. N., & Amani, F. Z. (2022). Cegah dan Atasi Morning Sickness Dengan Essential Oil Diffuser Blend Aromatherapy pada Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja PMB Nanik Sidoarjo. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021, 1(1), 307–313. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.818>